TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7073

IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DALAM PENINGKATAN PERILAKU POSITIF SISWA DI MTsS PESANTREN DARUL ULUM TIGO JANGKO LINTAU BUO

Implementation of Imam Al-Ghazali's Moral Education Method in Enhancing Students' Positive Behavior at MTsS Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo

Fauzi Sastra Efendi & Ahmad Rifauzi
Universitas Negeri Padang
fauzisastraefendi95@gmail.com; ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 27, 2025	Jul 21, 2025	Aug 2, 2025	Aug 7, 2025

Abstract

This study aims to explore the implementation of Imam Al-Ghazali's moral education methods in shaping and enhancing positive student behavior at MTsS Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko, Lintau Buo. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with teachers and students, observations of learning activities, and documentation. The findings indicate that Al-Ghazali's methods, comprising habituation, role modeling, advice (*mau'izhah*), self-monitoring (*muraqabah*), and introspection (*muhasabah*) are systematically applied in both classroom learning and daily life within the pesantren environment. The implementation of these methods positively contributes to students' character formation, particularly in terms of discipline, responsibility, honesty, and politeness. The success of this implementation is supported by the active role of educators as role models, a supportive

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pesantren environment, and continuous moral guidance. The study concludes that Al-Ghazali's principles of moral education are highly relevant for application in contemporary Islamic education systems as an effective strategy for nurturing morally and spiritually outstanding generations.

Keywords: Moral Education; Imam Al-Ghazali; Positive Behavior; Pesantren; Islamic Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam membentuk dan meningkatkan perilaku positif siswa di MTsS Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko, Lintau Buo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak Al-Ghazali, yang meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat (*mau'iẓhah*), pengawasan diri (*muraqabah*), dan introspeksi (*muhasabah*), diterapkan secara sistematis dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Implementasi metode ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun. Keberhasilan pelaksanaan metode ini didukung oleh peran aktif pendidik sebagai figur teladan, lingkungan pesantren yang mendukung, serta pembinaan akhlak yang berlangsung secara berkelanjutan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan akhlak Al-Ghazali relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer sebagai strategi efektif dalam membentuk generasi yang unggul secara moral dan spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Imam Al-Ghazali; Perilaku Positif; Pesantren; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan '*pe*' dan akhiran '*an*', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupum tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada

pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Desi, 2022).

Pendidikan mencakup 3 hal, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai kegiatan mendidik ditunjukan dengan memprioritaskan pengembangan akhlak, hati nurani, semangat, kecintaan rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain sebagainya. Mengajar yaitu memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual manusia. Sedangkan melatih merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah ketrampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka untuk mentransformasikan nilai-nilai, sehingga ketiga kegiatan tersebut harus saling beriringan dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan anak dan lingkungannya (Sadulloh, 2012).

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama Pendidikan Islam, sehingga keduanya menjadi rujukan dan landasan pelaksanaan Pendidikan Islam. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw, yang mengandung makna Pendidikan di antaranya firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ (1) خَلَقَ ٱلْإِنسٰنَ مِنْ عَلَقٍ (2) ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ (3) ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ (4) عَلَّمَ ٱلْإِنسٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya "(Al-Alaq 1-5).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish berpendapat bahwa kata *"iqra"* terampil dari kata kerja *"qaraa"* yang pada mulanya yang berarti *menghimpun.* Apabila suatu huruf atau kata di rangkai, kemudian rangkaian huruf atau kata tersebut diucapkan, maka berarti telah menghimpunnya, yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Sehingganya di dalam kamus-kamus di temukan aneka ragam dari arti

tersebut, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebaagainya yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun (Shihab, 2017).

Imam al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan masalah moral dengan menggunakan langkah-langkah pensucian batin dan penggunaan metode yang tepat dalam pembentukan akhlak yang sesuai atau akhlak yang Islami sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits (Abdudin Nata, 2018).

Imam al-Ghozali mengatakan *"Akhlak yang buruk adalah penyakit hati dan racun jiwa"* Maka seorang hamba butuh ketelitian untuk mengetahui penyakit-penyakit hati dan penyebabnya, kemudian bersungguh-sungguh dalam mengobati dan memperbakinya. Maka mengobati penyakit hati inilah yang dikehendaki dalam firman Allah Swt: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا(Benar-benar beruntung orang yang membersihkan hatinya). Sedangkan membiarkan penyakit hati tetap ada dan bersarang, adalah yang di kehendaki dalam firman-Nya : وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا *(dan benar benar merugi orang yang mengotori jiwanya).*

Untuk memperbaiki akhlak buruk dan merubahnya menjadi akhlak yang baik, Imam al-Ghozali menggunakan langkah *tazkiyatun-nafs* (pensucian jiwa/ruh) dalam konsep pendidikan akhlaknya. Langkah ini merupakan bagian dari usaha perbaikan akhlak melalui sistem yang dinamakan: *Takhalli* (mengosongkan hati dari sifat tercela), Tahalli (memperindah hati dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajalli* (terangnya hati dengan nur ilahi) yang digunakan oleh para sufi (Zafri, 1991).

Pondok pesantren Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo berdiri semenjak tahun 2009 di tanah seluas 1,5 hektar yang berasal dari hibah Pemkab Tanah Datar yang lokasinya berada di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat, pondok pesatren Darul Ulum di dirikan oleh ketua Yayasan H. Masrul Yakin Dt. Paduko Kayo dan Yayasan lainnya. Pondok pesatren Darul Ulum memiliki 2 tingkatan Pendidikan MTsS dan MA, yang sekarang yang menjabat sebagai kepala MTsS adalah Burhanuddin, Lc.MA dan kepala MA adalah Jafrizal, S.Pd.i. Dalam perjalanannya pondok pesatren Darul Ulum hingga sekarang dengan tingginya kepercayaan orang tua dan minat dari siswa untuk belajar di pesantren ini banyaknya santriwan dan santriwati yang mendaftar dari berbagai daerah terutama sekitar tanah datar dan sijunjung, pondok pesantren Darul Ulum mengemukakan dalam beberapa aspek terutama dalam pembentukan akhlak anak dan

adab, dan ada beberapa program ungulan yaitu: 1) Pendidikan adab dan budi pekerti, 2) tahfidz (hafalan Al-Qur'an), 3) hadits bersanad, 4) dan pendalaman minat dan bakat santri.

Pondok pesantren Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo sagat menjunjung tinggi kedisiplinan dan pembentukan adab bahkan akhlak anak untuk lebih baik, alasan pembentukan adab anak karna di usia tersebut sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter anak lebih baik, dan di Pesantren Darul Ulum ada beberapa metode yang di pakai terutama metode Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali yang ada di buku Ihya Ulummudin.

Dari paparan latar belakang penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kemajuan dan penerapan metode Pendidikan akhlak dari imam Al-Ghazali ini, dan bagaimana cara penerapannya apakah efektif dan mengapa tidak mengadopsi metode dari ilmuan Pendidikan lainnya seperti Ibnu Miskawaih yang jelas-jelas di juluki sebagai bapak etika Islam atau Akhlak, dan dari beberapa hal itu membuat penulis tertarik meneliti dan menggali lebih dalam tentang metode Pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di MTsS Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo, dan ada beberapa pengakuan Masyarakat tentang perubahan siswa atau peserta didik yang telah menempuh Pendidikan di MTsS Darul Ulum Tigo Jangko yang mana peneliti mencoba mewawancarai wali murid ataupun Masyarakat untuk mengetahui perubahan siswa tersebut dan hasil dari wawancara tersebut memang cukup banyak perubahan pada siswa tersebut.

Sesuai dengan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas dan kaitannya dengan kandungan beberapa karya dan pemikiran Imam al-Ghazali mengenai akhlak sesuai dengan permasalahan yang menjadi perhatian penulis, banyaknya Masyarakat yang ingin anaknya melanjutkan sekolah anaknya di pondok pesantren dengan tujuan mengubah akhlak anak yang tadinya kurang baik menjadi berakhlak mulia atau baik. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat subuah judul penelitian mengenai "*Implementasi Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa Di MTsS Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo*". Melalui penulisan ini penulis akan megambarkan dan menuraikan metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam peningkatan perilaku positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan metode

pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di MTsS Darul Ulum Tigo Jangko. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, dan dilaksanakan selama dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas 9.1 MTsS Darul Ulum, sebanyak 29 orang yang dipilih secara purposive karena dianggap representatif terhadap fokus kajian. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari Kepala Sekolah, guru PAI, wali kelas, dan pembina asrama yang berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak siswa. Peneliti hadir secara langsung di lapangan sebagai instrumen utama, didukung oleh pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk menangkap praktik nyata guru, wawancara semi-terstruktur kepada informan utama, serta dokumentasi terhadap data sekunder seperti arsip nilai dan catatan pembinaan. Pengembangan instrumen dilakukan berbasis teori akhlak Imam Al-Ghazali, dengan uji keterbacaan dan ketepatan konteks sebelum digunakan. Analisis data dilakukan secara interaktif menurut model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung sejak sebelum hingga setelah pengumpulan data dilakukan. Untuk menjaga keabsahan hasil, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dilakukan validasi data melalui member check dan diskusi dengan sejawat. Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana metode akhlak klasik diterapkan dalam pembelajaran modern dan berdampak pada karakter siswa di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif siswa, khususnya di lingkungan asrama yang terkondisikan. Keteladanan dan pembiasaan menjadi metode yang paling dominan. Temuan ini selaras dengan teori Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dengan perintah, tetapi harus dengan praktik dan pengawasan terus-menerus. Tantangan muncul dalam konsistensi dan perbedaan latar belakang siswa, namun dapat diatasi dengan pendekatan personal dan sistem kontrol harian. Dengan metode yang sesuai, perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati dapat tumbuh secara bertahap.

2. Menerapkan metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam peningkatan perilaku positif siswa asrama kelas 3 di MTsS Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo.

Menerapkan metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di MTsS Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko Tigo Jangko Lintau Buo dapat dilihat sebagai usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada siswa melalui pendekatan yang berkesinambungan, dengan menekankan tiga aspek utama: pembiasaan, disiplin yang mendidik, dan pembersihan jiwa (tazkiyah). Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana ketiga aspek tersebut diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

a. Pembiasaan Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak

Pembiasaan merupakan langkah awal dalam pembentukan akhlak mulia, yang menjadi fondasi bagi pembelajaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, pembiasaan dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab Islami, seperti berbicara sopan, makan dengan doa, dan menjaga kebersihan. Menurut Imam Al-Ghazali, untuk membentuk akhlak yang baik, perilaku baik harus dipraktikkan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang otomatis dalam diri seseorang (Al-Ghazali, 1992).

Di Pesantren Darul Ulum, pembiasaan ini dimulai dengan kegiatan harian yang mendasar namun konsisten, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an setiap pagi dan sore. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kewajiban agama, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Hasil observasi di pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan ini cukup efektif dalam membentuk karakter siswa. Beberapa siswa yang awalnya kurang disiplin, seiring berjalannya waktu mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kedisiplinan waktu dan keikutsertaan dalam kegiatan ibadah. Pembiasaan ini memberi pengaruh yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam di kalangan siswa, mengingat pentingnya konsistensi dalam proses pendidikan karakter (Zubaidi, 2018).

b. Disiplin Dengan Kasih Sayang

Aspek disiplin dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan

menghormati nilai-nilai agama. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya memberi hukuman, tetapi melalui pendekatan kasih sayang dan bimbingan yang mengarah pada kesadaran diri (Al-Ghazali, 1992). Pendekatan ini tercermin dalam penerapan disiplin di Pesantren Darul Ulum yang tidak mengandalkan hukuman fisik, tetapi menggunakan metode yang lebih mendidik, seperti memberi tugas refleksi atau membantu pekerjaan sosial di asrama, seperti membersihkan masjid atau ruang belajar.

Disiplin dengan kasih sayang yang diterapkan di pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nasir (2020) yang menyatakan bahwa disiplin yang diberlakukan dengan kasih sayang akan menghasilkan sikap tanggung jawab yang lebih besar dalam diri siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan didorong untuk memperbaiki diri. Bahkan, ketika mereka melakukan kesalahan, mereka diberi kesempatan untuk merenungkan kesalahan mereka melalui tindakan positif yang mendidik.

c. Pembersihan Jiwa (Tazkiyah)

Salah satu aspek penting dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah pembersihan jiwa atau tazkiyah, yaitu usaha untuk membersihkan hati siswa dari sifat-sifat buruk, seperti iri hati, kesombongan, dan kebencian, dan menggantikannya dengan sifat-sifat yang mulia, seperti sabar, tawadhu, dan jujur. Al-Ghazali menegaskan bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak, seseorang harus terus-menerus melakukan pembersihan jiwa melalui berbagai kegiatan spiritual (Al-Ghazali, 1992).

Di Pesantren Darul Ulum, pembersihan jiwa dilakukan melalui kegiatan dzikir bersama, doa, dan ceramah agama yang mengedepankan aspek introspeksi diri. Kegiatan dzikir bersama dilakukan setiap malam Jumat, diikuti dengan renungan tentang perilaku siswa dan upaya memperbaiki kekurangan diri. Ceramah agama yang disampaikan juga mengajarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti pentingnya ikhlas dalam beribadah dan tawakal kepada Allah SWT. Penanaman nilai-nilai ini membantu siswa untuk lebih merenung tentang perbuatan mereka dan memperbaiki sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan

pendapat Azra (2004), yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara keseluruhan.

3. Faktor pendukung penerapan metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam peningkatan perilaku positif siswa asrama kelas 3 di MTsS Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo

penerapan metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di asrama kelas 3 MTsS Darul Ulum Tigo Jangko menunjukkan efektivitas dalam membentuk perilaku positif siswa. Hal ini didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan introspeksi diri (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Bab Akhlak). Berikut pembahasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

a. Komitmen Pembina dan Guru

Komitmen pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak menjadi salah satu kekuatan utama. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa guru harus menjadi contoh moral bagi muridnya (Ihya Ulumuddin, Bab Adab Guru dan Murid). Dalam praktiknya, pembina di asrama menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan sabar, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan.

Wawancara dengan pembina menguatkan bahwa pendekatan keteladanan menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Sikap ini memperkuat konsep uswah hasanah, yaitu memberikan teladan baik sebagai media pembelajaran efektif (Hamka, Tasawuf Modern, 1984)

b. Lingkungan Asrama yang Religius

Lingkungan asrama yang religius berperan penting dalam mendukung pembentukan perilaku positif siswa. Observasi menunjukkan adanya rutinitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan, yang menciptakan suasana Islami di asrama. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa lingkungan yang baik menjadi sarana penting dalam pembentukan akhlak (Ihya Ulumuddin, Bab Kebiasaan Baik).

Dalam teori pendidikan modern, lingkungan juga disebut sebagai salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter siswa (Bandura, Social Learning Theory, 1977). Kebiasaan siswa di asrama, seperti menjaga kebersihan dan saling menghormati, menunjukkan bagaimana lingkungan dapat membentuk perilaku mereka secara konsisten.

c. Program Pembinaan yang Terstruktur

Program pembinaan akhlak di asrama ini dirancang secara sistematis berdasarkan nilai-nilai dari karya-karya Al-Ghazali, seperti introspeksi diri melalui dzikir dan refleksi harian. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan mereka, tetapi juga membantu mereka memperbaiki kesalahan secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan konsep muhasabah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, di mana introspeksi menjadi alat utama untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlak (Ihya Ulumuddin, Bab Muhasabah). Selain itu, rutinitas yang disiplin, seperti jadwal harian yang mencakup waktu belajar, beribadah, dan istirahat, mengajarkan siswa pentingnya mengelola waktu dengan baik. Ini sejalan dengan teori kedisiplinan dalam pendidikan modern yang menekankan bahwa manajemen waktu adalah keterampilan penting dalam pembentukan karakter (Covey, The 7 Habits of Highly Effective People, 1989).

d. Hubungan Harmonis antara Pembina dan Siswa

Hubungan yang akrab antara pembina dan siswa menjadi faktor lain yang mendukung penerapan metode ini. Observasi menunjukkan bahwa pembina tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat secara personal dalam membantu siswa menghadapi masalah mereka. Hal ini menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa kepada pembina, yang pada akhirnya mempermudah mereka menerima nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini memperkuat teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, di mana hubungan yang empatik dan saling menghormati antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Rogers, On Becoming a Person, 1961).

e. Dukungan dari Orang Tua

Dukungan orang tua menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam keberhasilan penerapan metode pendidikan akhlak ini. Orang tua secara aktif dilibatkan dalam memantau perkembangan anak, baik melalui pertemuan rutin maupun laporan tertulis dari pembina. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan konsep pendidikan holistik yang menekankan keterlibatan semua pihak, baik sekolah maupun keluarga, dalam pembentukan karakter siswa (Bronfenbrenner, Ecological Systems Theory, 1979).

4. Faktor penghambat penerapan metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam peningkatan perilaku positif siswa asrama kelas 3 di MTsS Darul Ulum Tigo Jangko Lintau Buo

Meskipun metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali telah diterapkan dengan baik di MTsS Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko, beberapa hambatan tetap mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Berdasarkan observasi, hambatan-hambatan ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda.

a. Latar Belakang dan Kebiasaan Awal Siswa

Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah latar belakang siswa yang beragam. Beberapa siswa datang dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembentukan akhlak Islami, yang mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan aturan-aturan pesantren. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa kesulitan beradaptasi dengan rutinitas asrama, seperti jadwal shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, atau pembiasaan introspeksi diri sebelum tidur. Perbedaan kebiasaan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Menurut Slamet (2017), latar belakang keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan moral seorang anak, sehingga intervensi dari lingkungan pesantren menjadi sangat penting dalam mengatasi hambatan ini.

b. Kurangnya Kesadaran Diri Siswa

Pada awal masa asrama, siswa sering menunjukkan kurangnya kesadaran diri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa siswa menjalankan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah atau dzikir, hanya

karena takut mendapatkan sanksi, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan mendalam untuk membangun kesadaran internal siswa. Sari (2020) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan elemen penting dalam pembentukan akhlak, dan membangun kesadaran tersebut membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekedar aturan eksternal, melainkan penanaman nilai yang mendalam di dalam diri siswa.

c. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal jumlah pembina maupun fasilitas, juga menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan akhlak. Rasio antara pembina dan siswa cukup tinggi, sehingga tidak semua siswa mendapatkan pendampingan yang optimal. Selain itu, fasilitas yang terbatas, seperti ruang khusus untuk introspeksi atau bahan ajar berbasis akhlak, mempengaruhi kelancaran program. Hidayat (2018) mencatat bahwa keterbatasan ini menjadi tantangan dalam melaksanakan program yang membutuhkan perhatian intensif dan kondisi yang mendukung proses refleksi diri.

d. Pengaruh Lingkungan Luar

Pengaruh eksternal, seperti media sosial dan pergaulan di luar asrama, menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi nilai-nilai akhlak. Setelah liburan, beberapa siswa menunjukkan penurunan kedisiplinan dan perubahan sikap yang kurang sopan. Hal ini sesuai dengan temuan Yuliana (2019) yang menyebutkan bahwa lingkungan luar sangat memengaruhi perilaku siswa, dan pengaruh tersebut harus diimbangi dengan pendekatan yang konsisten dari pihak pesantren untuk menjaga nilai-nilai yang telah diajarkan.

e. Keterbatasan Waktu Pembinaan

Waktu yang terbatas juga menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak di pesantren. Banyak pembinaan akhlak dilakukan setelah kegiatan sekolah selesai, pada malam hari. Namun, pada waktu tersebut, siswa seringkali sudah merasa lelah dan kurang fokus. Hasanah (2020) mengemukakan bahwa pembinaan karakter yang optimal membutuhkan waktu yang cukup untuk

refleksi dan pembiasaan nilai-nilai, yang terkadang sulit dicapai di tengah padatnya jadwal akademik.

f. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa

Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Beberapa siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih rendah cenderung membutuhkan pendekatan lebih intensif, seperti diskusi individu atau pengawasan khusus. Namun, keterbatasan waktu dan tenaga pembina sering kali menjadi kendala. Prayitno (2017) mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan dalam menyerap nilai akhlak adalah hal yang biasa, sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda untuk masing-masing individu agar hasilnya maksimal.

Selain hambatan-hambatan tersebut, ada tantangan lain yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa, seperti motivasi yang fluktuatif. Motivasi siswa sering kali menurun akibat berbagai faktor, sehingga penting bagi pengasuh untuk tetap memberikan dorongan positif agar pembinaan akhlak berjalan efektif. Raharjo (2021) mencatat bahwa motivasi siswa sering kali menurun akibat berbagai faktor, sehingga penting bagi pengasuh untuk tetap memberikan dorongan positif agar pembinaan akhlak berjalan efektif.

Meskipun terdapat banyak tantangan, pendekatan yang sabar, konsisten, dan personal dari guru serta pengasuh dapat mengatasi hambatan-hambatan ini. Dengan dukungan dan pendekatan yang tepat, program pembinaan akhlak berbasis nilai Imam Al-Ghazali dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter positif siswa. Hasyim (2019) menegaskan bahwa pembinaan akhlak yang terus menerus dengan kesabaran dan keteladanan akan berbuah manis dalam pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di MTsS Pesantren Darul Ulum Tigo Jangko dilakukan melalui pendekatan pembiasaan nilai-nilai Islami yang mencakup kedisiplinan, introspeksi diri, kesadaran spiritual, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, dzikir, refleksi akhlak, serta interaksi keseharian di lingkungan pesantren. Pembina dan guru memainkan peran sentral

dengan memberikan pendampingan personal yang sabar dan bertahap, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Faktor-faktor pendukung utama dalam proses ini mencakup pendekatan pengajaran yang adaptif terhadap karakter siswa, konsistensi kegiatan spiritual, lingkungan pesantren yang kondusif terhadap nilai-nilai Islami, serta keteladanan dari para pembina. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti latar belakang siswa yang beragam, pengaruh lingkungan eksternal seperti media sosial, serta keterbatasan waktu karena padatnya kegiatan pesantren. Kendala-kendala tersebut direspons dengan pendekatan intensif dan personal oleh para pendidik, guna memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap dapat diinternalisasi secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan metode Imam Al-Ghazali sangat bergantung pada konsistensi pembinaan, pendekatan yang humanis, serta keteladanan moral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid al-Hasyimi. 2018. *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azzam

Ahmad Mustofa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz XXVIII*, terj. KH. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 272-273.

Ahmad Mustofa. 2017. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka

ahmad zaini. 2016. *akhlak dan tasawuf, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. STAIN Kudus 1(2)

Ali Al-Jumbulati, 2011. Abdul Futuh At-Tuwaaniss. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Al-Thariqah, 2016: 64. *hadis Riwayat Abdur Razzaq dan Sa'id Ibn Mansur*

Amrullah, Abdul Malik Karim. dan Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.

Anwar Rosihon, Saehudin . 2016. *Akhidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia

Damon, W. (2006). The path to purpose: How young people find their calling in life. Free Press.

Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. PANDAWA, 3(3), 348-365.

Eka Syafriyanto. 2015. *Penerapan Pembelajaran Pendidikana Gama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial*. Lampung: Al-Tadzkiyyah

Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi. 2020. Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik: Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education* (JRTIE) 3, no. 1

Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.

Hasan Fahmi. 2017. *Tujuan keagamaan, pengembangan akal serta akhlak, pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian dan Munir Mursi.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Hasan Fahmi. 2018. *Tujuan keagamaan, pengembangan akal serta akhlak, pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian dan Munir Mursi : bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat ikatan keIslaman dan melayani masyarakat Islam serta akhlak mulia. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Hasan Langgulung. 2013. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al Husna

Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice* (Vol. 1). Harper & Row.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Nasir, M. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, M.Q. 2012. *Tafsir Al-Lubab. makna, tujuan dan pembelajaran dari surah-surah Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati (1)

Shihab, M.Q. 2012. *Tafsir Al-Lubab. makna, tujuan dan pembelajaran dari surah-surah Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. bandung: alfabel

Sulaiman, Hasan, Fathiyah, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyrafi, (Bandung: Alma"rif, 2019)

Uyoh Sadulloh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

yoke suryadarma, ahmad hifdzil haq. 2015. *Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.* Jawa timur: Universitas Darusalam Gontor. 2(10)

Zainudin, Fanani. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. bandung: Arya Surya Perdana

Zubaidi, A. (2018). "Relevansi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60.